

HUBUNGAN ANTARA *PROACTIVE PERSONALITY* DENGAN *CAREER ADAPTABILITY* PADA SISWA KELAS XII DI SMK NEGERI 11 KOTA SEMARANG

Oryvianta Dede Saputra¹, Ika Zenita Ratnaningsih¹

¹ Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah, 50275

oryviantadedesaputra@gmail.com

ABSTRAK

Sekolah menengah kejuruan berperan dalam membekali siswa untuk terjun ke dunia kerja, namun rendahnya tingkat penyerapan lulusan SMK di dunia industri masih menjadi persoalan yang serius. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *proactive personality* dengan *career adaptability* pada siswa kelas XII di SMK Negeri 11 Semarang. Populasi pada penelitian ini yaitu siswa kelas XII di SMK Negeri 11 Semarang yang berjumlah 560 siswa, dan sampel penelitian ini berjumlah 237 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *proactive personality* (28 aitem, $\alpha = 0.885$) dan skala *career adaptability* (24 aitem, $\alpha = 0.883$). Hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan positif antara *proactive personality* dengan *career adaptability* siswa kelas XII di SMK Negeri 11 Semarang, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.762 ($p < 0.001$). Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa *proactive personality* mampu memberikan kontribusi sebesar 58% terhadap *career adaptability* ($R^2 = 0.580$; $F(1,235) = 324.605$; $p < 0.001$). *Proactive personality* secara signifikan mampu memprediksi *career adaptability* ($\beta = 0.718$; $p < 0.001$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *proactive personality* siswa, maka semakin tinggi tingkat *career adaptability* yang dimiliki siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa membangun *proactive personality* dan *career adaptability* pada siswa SMK merupakan strategi penting dalam meningkatkan kesiapan lulusan SMK di tengah perubahan dunia industri yang dinamis.

Kata kunci: *proactive*; *adaptability*; siswa

THE RELATIONSHIP BETWEEN PROACTIVE PERSONALITY AND CAREER ADAPTABILITY IN 12th GRADE STUDENTS AT SMK NEGERI 11 SEMARANG CITY

Oryvianta Dede Saputra¹, Ika Zenita Ratnaningsih¹

¹Faculty of Psychology, Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, Central Java, 50275

oryviantadedesaputra@gmail.com

ABSTRACT

Vocational high schools play a role in equipping students to enter the workforce, but the low absorption rate of vocational school graduates in the industrial world remains a serious issue. This study aims to determine the relationship between proactive personality and career adaptability among 12th grade students at SMK Negeri 11 Semarang. The population in this study consists of 560 12th grade students at SMK Negeri 11 Semarang, and the sample for this study consists of 237 students. The sampling technique used was cluster random sampling. The measurement tools used in this study are the proactive personality scale (28 items, $\alpha = 0.885$) and the career adaptability scale (24 items, $\alpha = 0.883$). The data analysis results show a positive relationship between proactive personality and career adaptability among 12th grade students at SMK Negeri 11 Semarang, with a correlation coefficient of 0.762 ($p < 0.001$). The regression analysis results indicate that proactive personality can contributed 58% to career adaptability ($R^2 = 0.580$; $F(1,235) = 324.605$; $p < 0.001$). Proactive personality significantly predicts career adaptability ($\beta = 0.718$; $p < 0.001$). The results of this study indicate that the higher the proactive personality of the students, the higher the level of career adaptability they possess. This research shows that developing proactive personality and career adaptability in vocational high school students is an important strategy in enhancing the readiness of vocational high school graduates amidst the dynamic changes in the industrial world.

Keyword: proactive; adaptability; students

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan elemen esensial yang sangat dibutuhkan oleh manusia, terutama di era digital yang terus berkembang pesat. Pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1, pendidikan didefinisikan sebagai

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Pendidikan membuat individu memiliki peluang untuk memperluas wawasan, menciptakan inovasi, dan berkontribusi dalam mewujudkan anggota masyarakat yang produktif dan bertanggung jawab. Pendidikan juga digunakan sebagai untuk mengurangi kesenjangan sosial, mendorong inklusi dan memperkuat akses yang setara terhadap peluang pembangunan (Rasyid dkk., 2024).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan di Indonesia dibagi dalam beberapa jenjang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pada pasal 18 dijelaskan

bahwa pendidikan menengah terdiri dari pendidikan menengah umum dan pendidikan kejuruan. Pendidikan kejuruan sebagai salah satu sub sistem dalam sistem pendidikan nasional diharapkan mampu mempersiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang bisa bekerja secara profesional di bidangnya, sekaligus berdaya saing dalam dunia kerja.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan untuk mempersiapkan siswa untuk bekerja di bidang tertentu. Meskipun jumlah lulusan SMK meningkat setiap tahun, tantangan utama yang muncul adalah rendahnya tingkat penyerapan lulusan SMK di dunia industri. Dunia kerja belum sepenuhnya mampu menyerap lulusan SMK secara optimal. Hal tersebut disebabkan karena adanya kesenjangan antara kebutuhan industri dan kompetensi yang dimiliki lulusan SMK (Agustian dkk., 2024).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat pengangguran terbuka (TPT) lulusan SMK pada 2024 mencapai 9.01%. Angka ini lebih tinggi dibandingkan lulusan SMA yang sebesar 7.05% dan lulusan universitas yang sebesar 5.25%. Hal ini juga terjadi sepanjang tahun 2015-2023 yang menunjukkan jumlah lulusan SMK lebih mendominasi tingkat pengangguran terbuka (TPT) dibandingkan dengan lulusan jenjang pendidikan SMA maupun perguruan tinggi (Badan Pusat Statistik, 2024). Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa lulusan tingkat pendidikan yang menyumbang jumlah persentase pengangguran terbanyak berasal dari lulusan SMK.

Permasalahan mendasar yang memengaruhi kesulitan lulusan SMK dalam mencari pekerjaan adalah kurangnya keterampilan yang sesuai dengan tuntutan pasar kerja (Agustian dkk., 2024). Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan Ketua Umum Bidang Ketenagakerjaan Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) yang menyatakan bahwa penyerapan lulusan SMK masih minim karena masalah *link and match* atau keselarasan yang rendah antara kualifikasi pasokan tenaga kerja yang dicetak SMK dan kebutuhan industri (Nugraha, 2024). Meskipun siswa telah dibekali dengan keahlian praktik, banyak dari mereka masih menghadapi tantangan dalam hal kemampuan beradaptasi dengan perubahan, mengambil inisiatif, memecahkan masalah kompleks, hingga kurang rasa percaya diri dalam menghadapi transisi karier (Savickas, 2020). Lulusan SMK diharapkan tidak hanya menjadi pencari kerja pasif, melainkan individu yang proaktif dalam menciptakan peluang dan menghadapi berbagai hambatan yang muncul.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Puspa dkk., (2024) keterampilan kerja yang dimiliki oleh individu baik *soft skill* maupun *hard skill* akan memengaruhi perjalanan karier individu tersebut di masa depan. Keterampilan kerja yang dimiliki oleh individu dapat membantu individu dalam meningkatkan kesiapan kerja, khususnya pada siswa SMK kelas XII yang akan segera lulus dan menghadapi masa transisi karier.

Kesiapan kerja merujuk pada kemampuan siswa untuk terjun ke dunia kerja secara langsung setelah menyelesaikan pendidikan di SMK, yang mencakup aspek kematangan fisik, kesiapan mental, serta pengalaman praktis yang diperoleh selama masa pendidikan (Pratama dkk., 2018). Pada siswa SMK, kesiapan kerja tidak

hanya ditentukan oleh kemampuan teknis semata, tetapi juga dipengaruhi oleh *career adaptability* dalam merencanakan dan menghadapi transisi karier. Menurut Pratama dkk., (2018) faktor internal yang berpengaruh pada kesiapan kerja siswa SMK seperti pengetahuan, keterampilan yang sesuai dengan kompetensi keahlian, serta kesiapan mental menjadi dasar dalam membentuk aspek *career adaptability* seperti *concern* (kepedulian terhadap masa depan), *control* (kemampuan mengarahkan diri), *curiosity* (rasa ingin tahu terhadap pilihan karier), dan *confidence* (keyakinan diri menghadapi tantangan karier). Sementara itu, faktor eksternal kesiapan kerja seperti dukungan sarana dan prasarana sekolah, peran keluarga, akses terhadap informasi dunia kerja, serta pengalaman melalui program praktik kerja lapangan (PKL), turut memperkuat perkembangan *career adaptability* siswa dalam mempersiapkan diri menghadapi transisi karier secara lebih matang dan fleksibel.

Selain keterampilan kerja, kesiapan kerja lulusan SMK juga perlu mempertimbangkan fenomena perbedaan gender di dunia kerja, di mana perbedaan dalam pembagian jabatan dan jenis pekerjaan berdasarkan jenis kelamin masih sering ditemukan. Misalnya, perempuan cenderung bekerja di bidang seperti pendidikan, administrasi, atau pelayanan, sedangkan laki-laki lebih banyak berada di bidang strategis seperti teknologi, keuangan, atau posisi manajerial (Schultheiss, 2020). Selain itu, terdapat stereotip di masyarakat, khususnya di daerah Jawa terkait peran gender perempuan yang dikenal dengan *macak, masak, manak*. Stereotip tersebut dapat membatasi perempuan untuk menuntut hak-hak lain seperti bekerja, berkarier, dan memperoleh pendidikan yang lebih tinggi (Astuti & Kistanto, 2022).

Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi lulusan siswa SMK perempuan, dalam merencanakan dan mencapai tujuan karier secara maksimal.

Menurut Super (dalam Fitriyani dkk., 2019) karier berkembang sepanjang rentang kehidupan manusia. Perkembangan karier dibagi ke dalam beberapa tahap yaitu tahap *growth* dengan rentang usia 0–14 tahun, tahap *exploration* dengan rentang usia 15–24 tahun, tahap *establishment* dengan rentang usia 25–44 tahun, tahap *maintenance* dengan rentang usia 45–64 tahun, dan terakhir tahap *decline* mulai usia 65 tahun keatas. Siswa SMK mayoritas berusia 15-18, sehingga berada di tahap *exploration* dimana individu pada tahapan tersebut mulai mengeksplorasi berbagai pilihan karier, melalui pendidikan, magang, atau pengalaman kerja. Siswa SMK yang baru saja lulus sering kali membutuhkan waktu yang lama untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai. Mengingat situasi ini, sangat penting bagi siswa SMK untuk mengembangkan kemampuan beradaptasi dengan transisi dari dunia sekolah dan memasuki dunia karier sebagai pekerja. Kemampuan beradaptasi terhadap perubahan dalam tahapan karier dikenal dengan *career adaptability*.

Career adaptability merupakan kemampuan individu untuk mengolah dan menyelesaikan berbagai tugasnya baik terprediksi maupun tidak terprediksi serta mampu mengatur dan menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan (Savickas, 1997; 2020). Manfaat *career adaptability* bagi individu adalah membangun rencana karier, menggali berbagai potensi dan peluang karier di masa depan, mengatasi tantangan di masa depan, serta membangun rasa percaya diri untuk mengejar tujuan keberhasilan karier pada masa yang akan datang (Savickas, 1997; 2020).

Career adaptability juga dapat berperan pada era digitalisasi, dimana banyak pekerjaan baru muncul di era digital terutama di bidang kecerdasan buatan (AI), robotika, teknologi *blockchain*, dan lain-lain. Namun pekerjaan tradisional atau yang masih menggunakan teknologi manual, mulai perlahan akan digantikan oleh mesin dan kecerdasan buatan. Hal itu membuat individu yang tidak mampu beradaptasi pada era digital memiliki peluang untuk kehilangan pekerjaan maupun kesulitan mencari pekerjaan (Nada & Handayani, 2022).

Pada penelitian Lakshmi dan Elmartha, (2022) menunjukkan bahwa *career adaptability* memiliki manfaat yang diperlukan oleh mahasiswa dalam menumbuhkan kesiapan kerja. Mahasiswa yang memiliki tingkat *career adaptability* yang baik menunjukkan kepedulian terhadap perencanaan karier masa depan, sehingga lebih mampu beradaptasi dan siap menghadapi perubahan dalam dunia kerja. Selanjutnya, pada penelitian Putri dkk., (2024) menemukan bahwa *career adaptability* memiliki korelasi yang signifikan dengan kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir. Hal ini menunjukkan bahwa semakin adaptif individu, semakin siap bagi individu tersebut untuk memasuki dunia kerja. Selanjutnya Utami dkk., (2024) menemukan bahwa *career adaptability* memiliki manfaat penting dalam membantu individu menghadapi tuntutan dan perubahan yang terjadi dalam dunia kerja. Individu dengan tingkat *career adaptability* yang tinggi cenderung lebih siap dalam menghadapi ketidakpastian karier, mampu mengelola perubahan dengan lebih baik, dan memiliki peluang yang lebih besar untuk mencapai kesuksesan.

Dalam menghadapi tantangan karier di era digital serta dinamika perkembangan karier yang semakin kompleks, *career adaptability* menjadi kompetensi yang sangat penting. Kemampuan ini bermanfaat untuk mendukung individu dalam beradaptasi terhadap berbagai tuntutan baru di dunia kerja, termasuk dalam lingkungan kerja yang semakin beragam. Hal ini membutuhkan kemampuan perencanaan karier dan fleksibilitas dalam menghadapi perubahan dunia kerja (Husniah dkk., 2025).

Career adaptability dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terbagi menjadi kepribadian, kecerdasan emosional serta *work value*. (Agustini, 2022). Faktor kepribadian berperan dalam menentukan bagaimana individu merespons perubahan dan tantangan dalam perjalanan kariernya, seperti keterbukaan terhadap pengalaman baru atau ketekunan dalam menghadapi hambatan. Kecerdasan emosional membantu individu dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosinya secara sehat, sehingga dapat beradaptasi dengan tekanan kerja dan situasi yang dinamis. Sementara itu, *work value* mencerminkan berbagai hal yang dianggap penting oleh individu dalam dunia kerja, seperti stabilitas, pencapaian, atau kontribusi sosial, yang pada akhirnya memengaruhi arah dan motivasi kariernya.

Salah satu faktor yang memengaruhi *career adaptability* yaitu kepribadian. Kepribadian memiliki fungsi untuk mendukung perkembangan karier, termasuk dalam memprediksi peluang karier dan membuat perencanaan karier. Tipe kepribadian yang dapat membantu individu dalam pengembangan karier dikenal dengan *proactive personality*. *Proactive personality* menurut Bateman dan Crant

(1993) merujuk pada karakteristik individu yang cenderung mengambil inisiatif untuk mengubah lingkungan serta menciptakan peluang baru yang dapat menguntungkan perkembangan karier individu. *Proactive personality* ini menyoroti pentingnya tindakan yang berorientasi pada masa depan serta kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi peluang yang ada.

Berdasarkan penelitian Hou dkk., (2014) menunjukkan bahwa *proactive personality* memiliki dampak signifikan terhadap *career adaptability* terhadap mahasiswa pascasarjana di Tiongkok. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu dengan *proactive personality* yang tinggi lebih mampu beradaptasi dengan perubahan karier dan lebih aktif dalam mencari peluang serta membuat perubahan untuk beradaptasi dengan lingkungan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang proaktif lebih siap menghadapi transisi karier dibandingkan dengan individu yang tidak proaktif.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Jiang (2017) menunjukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *proactive personality* dengan *career adaptability* terhadap para karyawan di China. Hubungan antara *proactive personality* dengan *career adaptability* bersifat positif yang menunjukkan bahwa individu yang proaktif cenderung lebih berkembang di tempat kerja sekaligus meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan *career adaptability* dalam konteks pekerjaan dan karier. *Proactive personality* melibatkan inisiatif dan konsistensi perilaku untuk mengubah lingkungan maupun menghadapi tantangan karier, hal ini memungkinkan individu terlibat dalam pembelajaran aktif dan peluang peningkatan diri.

Pada penelitian Ulfah dan Akmal (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *proactive personality* dan *career adaptability* pada mahasiswa akhir di wilayah Jabodetabek. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemampuan *career adaptability* yang tinggi memotivasi individu untuk menjadi lebih gigih dalam berperilaku proaktif yang berpengaruh pada keterampilan mencari pekerjaan serta efektivitas dalam mencari kerja.

Pada penelitian Wang dkk., (2021) juga menunjukan bahwa *proactive personality* berpengaruh terhadap *career adaptability* para mahasiswa di Cina. *Proactive personality* yang tinggi mampu dalam mengelola tantangan dan perubahan terkait karier, sehingga meningkatkan *career growth potential* individu melalui *career adaptability* yang lebih baik

Penelitian lain yang dilakukan oleh Pradana dkk., (2022) menunjukan bahwa *proactive personality* juga berpengaruh secara negatif signifikan pada *career adaptability* para karyawan di Kota Bandung. Hal ini menunjukan bahwa individu yang memiliki *proactive personality* yang tinggi justru memiliki kemampuan *career adaptability* yang rendah.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Wen dkk., (2022) menunjukan bahwa *proactive personality* dan *career adaptability* pada mahasiswa calon guru di Tiongkok bersifat positif. Hal ini menunjukkan bahwa calon guru yang lebih proaktif cenderung mengembangkan sumber daya adaptif yang meningkatkan kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan profesional masa depan.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa *proactive personality* memiliki hubungan yang signifikan terhadap *career adaptability* pada mahasiswa (Hou dkk., 2014; Ulfah & Akmal, 2019; Wang dkk., 2021; Wen dkk., 2022) dan pada karyawan (Jiang, 2017). Hal ini terjadi karena tingkat proaktif individu yang tinggi akan memberikan kemudahan dalam mengelola berbagai tantangan karier dan menghadapi dunia kerja yang dinamis. Namun, pada penelitian Pradana dkk., (2022) justru menunjukkan hasil sebaliknya, dimana *proactive personality* justru memiliki korelasi hubungan negatif dengan *career adaptability*.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya yang telah masih berfokus pada mahasiswa dan karyawan. Penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara *proactive personality* dan *career adaptability* pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih relatif terbatas. Padahal, secara sistem pendidikan, siswa SMK dipersiapkan untuk dapat langsung memasuki dunia kerja setelah lulus, sehingga penting untuk memahami konsep kesiapan kerja yang menjadi landasan utama bagi siswa SMK.

Salah satu SMK unggulan di Kota Semarang, yaitu SMK Negeri 11 merupakan sekolah yang memiliki beragam program keahlian yang berbeda. Para siswa di SMK Negeri 11, terutama siswa kelas XII sedang menghadapi masa transisi dari pendidikan ke dunia kerja sehingga membutuhkan kemampuan adaptasi karier dalam menghadapi tantangan dunia kerja yang dinamis.

Hasil penggalan informasi awal yang dilakukan peneliti dengan melakukan wawancara kepada Guru BK (Bimbingan Konseling) kelas XII ditemukan bahwa

siswa kelas XII terkadang mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan karier, khususnya antara melanjutkan kuliah atau langsung bekerja. Kebingungan ini diperparah dengan kemudahan mencari informasi yang justru dapat menimbulkan terjadinya misinformasi mengenai jurusan kuliah yang relevan dengan program studi siswa di sekolah. Meski sekolah telah menyediakan program pendukung, seperti seminar, *workshop*, dan kegiatan magang selama enam bulan, serta layanan bimbingan konseling karier, terdapat data bahwa para siswa masih jarang memanfaatkan layanan bimbingan konseling secara langsung untuk membahas kesulitan dalam menentukan karier.

Penggalian informasi awal juga dilakukan dengan mewawancarai guru yang menangani BKK (Bursa Kerja Khusus) dan didapati hasil siswa kelas XII menghadapi berbagai tantangan dalam pengambilan keputusan karier. Setelah pandemi *COVID-19*, penurunan kemampuan *soft skills* menjadi salah satu kendala utama, seperti kurangnya kedewasaan dan penurunan kemampuan adaptasi kerja yang turut dikeluhkan oleh perusahaan. Siswa juga cenderung memilih pekerjaan yang dekat dengan tempat tinggal karena alasan kenyamanan, meskipun sebelum pandemi, para siswa lebih antusias dalam mendaftar pekerjaan di luar kota. Selain itu, kendala ekonomi sering menjadi hambatan utama bagi siswa yang berencana untuk melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi, sementara bagi siswa yang memilih langsung bekerja, kurangnya keterampilan kerja menjadi isu penting. Meskipun sekolah telah menyediakan fasilitas konsultasi dan pembekalan melalui program BKK, perusahaan masih ragu mempercayakan tugas besar kepada siswa magang, terutama di bidang yang memerlukan keahlian khusus. Hal ini

menandakan perlunya peningkatan pembekalan keterampilan dan pendampingan karier untuk siswa.

Berdasarkan data persebaran lulusan SMK Negeri 11 Semarang tahun 2018–2021, tercatat bahwa alumni terserap ke berbagai bidang, baik yang sesuai maupun tidak sesuai dengan kompetensinya, termasuk yang berwirausaha, melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi, maupun yang belum bekerja. Untuk program keahlian teknik grafika, sebanyak 14,5% lulusan bekerja sesuai bidangnya, 23,9% bekerja di luar bidang grafika, 3,3% memilih berwirausaha, 22,4% melanjutkan kuliah, dan 35,8% belum bekerja. Secara keseluruhan, jumlah lulusan yang sudah bekerja atau berwirausaha mencapai 41,7%. Pada program keahlian animasi, data menunjukkan bahwa 16,4% lulusan bekerja di industri kreatif, 22,8% bekerja di luar bidang tersebut, 10,5% menjalankan usaha sendiri, 35,1% melanjutkan studi, dan 15,2% belum bekerja. Total lulusan yang bekerja atau berwirausaha mencapai 49,7%. Sementara itu, program keahlian multimedia menunjukkan bahwa 7,3% lulusan bekerja di bidang multimedia, 22,5% bekerja di luar bidang tersebut, 3,6% memilih berwirausaha, 36,5% melanjutkan pendidikan, dan 30,1% belum bekerja. Jumlah total lulusan yang sudah bekerja atau berwirausaha tercatat sebesar 33,4%.

Wawancara juga dilakukan pada empat orang siswa SMK Negeri 11 Kota Semarang, hasilnya menunjukkan bahwa 50% siswa memiliki kemampuan adaptasi melalui eksplorasi mandiri, seperti mengikuti *part-time* atau berwirausaha secara *online* dan memanfaatkan *platform digital* seperti *TikTok* dan grup komunitas untuk mencari informasi. Sementara itu, siswa yang lain hanya mengandalkan informasi

dari pihak sekolah seperti bimbingan dari guru, kunjungan alumni, dan latihan psikotes yang diadakan di sekolah. Siswa juga jarang untuk konsultasi ke guru yang menangani BKK terkait dengan pengembangan karier karena merasa kurang akrab dengan guru tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas, urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk memahami kesiapan kerja siswa SMK, khususnya kelas XII, yang berada pada masa transisi penting dalam menentukan arah karier antara langsung bekerja atau melanjutkan pendidikan. Berdasarkan data BPS tahun 2024, lulusan SMK menempati posisi tertinggi dalam tingkat pengangguran terbuka, yaitu sebesar 9,01%, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi lulusan dengan tuntutan dunia kerja. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan pada populasi mahasiswa maupun karyawan, sementara siswa SMK yang justru paling rentan dalam menghadapi transisi karier belum banyak mendapat perhatian dalam kajian ilmiah.

Hasil temuan awal di SMK Negeri 11 Kota Semarang turut memperkuat urgensi ini, dengan ditemukannya kebingungan siswa dalam memilih antara kuliah atau bekerja, penurunan *soft skills* pasca pandemi COVID-19, serta pemanfaatan layanan BKK yang belum optimal. Sementara itu, penelitian ini juga penting untuk menguji konsistensi hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan temuan berbeda terkait hubungan antara *proactive personality* dan *career adaptability* yang dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Pradana dkk., (2022) pada populasi karyawan di kota Bandung ditemukan hasil bahwa *proactive personality* memiliki hubungan negatif dengan *career adaptability* yang menunjukan semakin tinggi nilai

proactive personality justru menurunkan nilai *career adaptability*. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian dari Hou dkk., (2014); Jiang, (2017); Ulfah dan Akmal, (2019); Wang dkk., (2021); Wen dkk., (2022) yang menunjukkan bahwa *proactive personality* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *career adaptability*. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami faktor-faktor psikologis yang mendukung kesiapan karier siswa SMK agar mereka mampu bersikap lebih adaptif dan proaktif dalam menghadapi transisi karier yang dinamis dan kompetitif.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian terkait hubungan *proactive personality* dengan *career adaptability* pada siswa kelas XII SMK Negeri 11 Semarang.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah terkait dengan penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara *proactive personality* dengan *career adaptability* pada siswa kelas XII SMK Negeri 11 Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara *proactive personality* dan *career adaptability* pada siswa kelas XII SMK Negeri 11 Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang signifikan, baik dalam ranah teoritis maupun dalam bentuk manfaat konkret sebagaimana berikut:

1. Manfaat Teoritis

Temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang Psikologi Pendidikan dan Karier. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah dan memberikan perspektif baru yang dapat memperluas cakrawala pengetahuan dalam kedua bidang tersebut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang sangat penting dan mendalam kepada subjek penelitian berkaitan dengan hubungan antara *proactive personality* dan *career adaptability*.

b. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi maupun sebagai dasar bagi sekolah dalam membuat kebijakan terkait dengan pengembangan karier siswa.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah pemahaman tentang hubungan antara *proactive personality* dan *career adaptability*, khususnya pada siswa SMK. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa. Dengan demikian, temuan ini dapat membuka peluang bagi penelitian lanjutan di bidang pendidikan maupun pengembangan karier.